

BAB I PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia sangat melimpah. Salah satunya adalah keanekaragaman fauna seperti burung. Burung merupakan kelompok hewan vertebrata yang memiliki bulu indah dengan bermacam warna, suara yang merdu, serta tingkah lakunya yang menarik (Kamal et al, 2013). Pada tahun 2022, terdapat 1818 jenis burung yang tercatat di Indonesia, dimana 556 jenis dilindungi dan 534 jenis burung endemik (Burung Indonesia, 2022).

Dari keanekaragaman burung di Indonesia terdapat burung migran didalamnya. Burung migran merupakan burung yang melakukan pergerakan kegiatan terbang dari populasi tempat berbiak menuju lokasi tidak berbiak yang terjadi setiap tahun. Migrasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan tanggapan terhadap perubahan kondisi alam (cuaca) yang ekstrim, seperti musim dingin dengan suhu yang sangat rendah (Haryoko, 2014). beberapa tipe habitat yang mendukung burung migran adalah pegunungan, rawa-rawa, danau, perairan pantai, lahan basah, mangrove serta hamparan lumpur karena menyediakan berbagai sumber pakan (Howes et al, 2003).

Menurut Pramudihasan dan Wibowo (2020), kehidupan burung sangat bergantung pada habitatnya. Habitat mempengaruhi distribusi dan jumlah burung di alam. Berbagai macam jenis burung dapat dikelompokkan berdasarkan habitat, ciri morfologi, perilaku makan, dan jenis makan. Keberadaan burung dapat dijadikan indikator suatu lingkungan dalam mendukung kehidupan suatu organisme atau karena mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Burung sebagai indikator adanya perubahan lingkungan, dapat digunakan sebagai indikator dalam mengambil suatu keputusan tentang rencana strategis dalam rangka konservasi lingkungan yang lebih luas (Paramita et al, 2015).

Manusia turut berperan dalam membentuk suatu habitat, salah satu habitat lahan basah buatan adalah hamparan tambak dan sawah. Indonesia memiliki hamparan tambak sekitar 285.000 Ha (Prayoga, 2011). Pada saat kering, tambak menyediakan habitat yang sering digunakan oleh burung-burung pendatang (migran) untuk mencari makan. Kondisi hamparan lumpur (*mudflat*) alami lebih disukai oleh burung pantai dan burung air (Howes et al, 2003).

Beberapa dekade belakangan ini telah terjadi penurunan populasi burung di Pulau Jawa. Keadaan tersebut merupakan hasil langsung dari dampak antropogenik, seperti pembakaran hutan, alih fungsi lahan, peningkatan kegiatan perburuan dan perdagangan burung (Rusmendro, 2009). Perubahan komponen habitat, seperti jenis-jenis tumbuhan berimplikasi langsung pada ketersediaannya sumber daya makanan yang turut mengubah komposisi burung yang memanfaatkannya, sekaligus mengubah jenis burung yang mendiami habitat tersebut (Whitten et al, 1999). Burung sering kali diburu untuk dimanfaatkan nilai estetikanya (Apriliano et al, 2018).

Konservasi burung Indonesia saat ini masih terpusat secara *in situ* dan *ex situ* pada kawasan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, dan Taman nasional. Upaya konservasi perlu dilakukan di luar kawasan konservasi yang memiliki beberapa ekosistem dan dimanfaatkan oleh burung, seperti hutan, perkebunan, pemukiman, areal persawahan, areal pertambakan, areal pantai atau lahan basah. Salah satu daerah di luar kawasan konservasi yang memiliki keanekaragaman jenis burung yaitu Pantai Harapan Jaya di Kecamatan Muara Gembong dan Karangjaya di Kecamatan Pebayuran yang berada di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Kawasan di Kecamatan Muara Gembong merupakan salah satu dari 53 daerah penting untuk burung (*Important Bird Area/IBA*) di Jawa dan Bali (Rombang dan Rudyanto, 1995). Kecamatan Muara Gembong terletak di Pantai Utara Kabupaten Bekasi yang berhadapan dengan Teluk Jakarta. Muara Gembong berbatasan dengan Kabupaten Karawang di timur, Kecamatan Cabangbungin, Kecamatan Tambelang, dan Kecamatan Babelan di selatan. Luas wilayah Kecamatan Muara Gembong berdasarkan catatan Kecamatan Muara Gembong sebesar 13.205.702 Ha yang terdiri dari enam desa (Saribanon et al, 2017). Tipe habitat yang ada di dalam kawasan Muara Gembong meliputi tambak, semak-semak, sebagian berupa hutan mangrove, pantai dan rawa air tawar. Kawasan Muara Gembong merupakan habitat penting bagi berbagai jenis burung air seperti kuntul (*Egretta spp*), cangak (*Ardea spp*), dan blekok sawah (*Ardeola speciosa*) (Prayoga, 2011). Studi yang dilakukan oleh Setiani (2010), terdapat 150 jenis burung yang dijumpai di kawasan Muara Gembong. Kemudian di tahun 2011, studi yang dilakukan oleh Prayoga (2011) terdapat 73 jenis burung yang dijumpai di kawasan tersebut.

Kawasan lain yang memiliki potensi keanekaragaman burung ialah Rawa Segaran. Meski tidak menyandang status IBA seperti Muara Gembong, kawasan ini memiliki tipe habitat berupa rawa air tawar yang dikelilingi areal persawahan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Saputra (2018) bahwa area rawa dan persawahan memiliki keanekaragaman burung yang berlimpah. Rawa Segaran masuk ke dalam Desa Karangjaya, Kecamatan Pebayuran yang terletak di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Karawang di utara dan timur, kecamatan Sukakarya di barat dan kecamatan Kedungwaringin di selatan. Secara administratif, Kecamatan Pebayuran memiliki luas sebesar 9.634 Ha yang terdiri dari 13 desa. Belum ada studi mengenai komposisi dan keanekaragaman jenis burung yang berada di Kawasan Rawa Segaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman, komposisi jenis burung, dan kelimpahan kelompok jenis pakan di habitat tambak Pantai Harapan Jaya, Kecamatan Muara Gembong dan habitat sawah Karangjaya, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat beserta melihat kehadiran burung migran. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapatnya perbedaan komposisi dan keanekaragaman jenis burung di habitat tambak Pantai Harapan Jaya, Kecamatan Muara Gembong dan habitat sawah Karangjaya, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.